

Pembentukan Bank Sampah Berbasis Masyarakat untuk Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Sidomulyo Timur

Latifa Siswati*¹, Rini Nizar², Anto Ariyanto³

^{1,2}Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lancang Kuning

³Ilmu Pertanian, Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning

*e-mail: latifasiswati@unilak.ac.id

Abstract

Household waste management remains a significant environmental challenge in rapidly growing urban areas, including Pekanbaru City. Limited public awareness and the absence of community-based waste management systems contribute to increasing waste accumulation. This community service program aimed to enhance community capacity in household waste management through education, training, and the establishment of a waste bank. The activities included socialization on waste segregation, training on compost production from organic waste, and assistance in establishing the "Bahagia Waste Bank". Evaluation was conducted using pre-test and post-test methods to measure changes in participants' knowledge and motivation. The results indicate a significant improvement in participants' understanding of waste management, increasing from 71.67% before the program to 100% after the activities. In addition, community interest in compost-based entrepreneurship increased by 41.67%. The findings demonstrate that participatory approaches combining environmental education and practical training are effective in promoting sustainable community-based waste management.

Keywords: waste management, waste bank, composting, community empowerment

Abstrak

Pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi permasalahan lingkungan yang serius di wilayah perkotaan, termasuk Kota Pekanbaru. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah serta belum berkembangnya sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat menyebabkan meningkatnya timbulan sampah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui sosialisasi, pelatihan pembuatan kompos, serta pembentukan bank sampah. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan praktik pengolahan sampah organik menjadi kompos, serta pendampingan pembentukan Bank Sampah "Bahagia". Evaluasi kegiatan dilakukan melalui metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat dari 71,67% sebelum kegiatan menjadi 100% setelah kegiatan. Selain itu, minat masyarakat untuk mengembangkan usaha kompos meningkat sebesar 41,67%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui edukasi dan pelatihan praktis efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan serta mendorong pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: pengelolaan sampah, bank sampah, kompos, pemberdayaan masyarakat

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu tantangan lingkungan utama yang dihadapi oleh kota-kota berkembang di dunia. Peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan meningkatnya volume sampah rumah tangga secara signifikan (Ferronato & Torretta, 2019). Tanpa sistem pengelolaan yang efektif, peningkatan timbulan sampah dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, penurunan kualitas kesehatan masyarakat, serta meningkatnya emisi gas rumah kaca dari sektor limbah.

Di Indonesia, pengelolaan sampah masih didominasi oleh pendekatan kumpul-angkut-buang, yang cenderung berfokus pada pengelolaan di hilir dan belum optimal dalam mendorong pengurangan sampah dari sumbernya. Padahal, pendekatan pengelolaan sampah modern menekankan pentingnya prinsip reduce, reuse, dan recycle (3R) yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021).

Kota Pekanbaru sebagai salah satu kota yang mengalami pertumbuhan ekonomi dan penduduk yang pesat juga menghadapi permasalahan serupa. Berdasarkan laporan Dinas Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru, produksi sampah kota ini mencapai puluhan ton per hari, yang sebagian besar berasal dari aktivitas rumah tangga (DLHK Pekanbaru, 2023). Namun demikian, tingkat pemilahan sampah di tingkat rumah tangga masih relatif rendah sehingga sebagian besar sampah langsung dibuang ke tempat pembuangan sementara tanpa proses pengolahan terlebih dahulu.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah melalui bank sampah. Bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah yang mendorong masyarakat untuk memilah dan mengumpulkan sampah bernilai ekonomis yang kemudian dapat ditabung atau dijual kembali kepada pengepul (Asteria & Heruman, 2016). Selain berkontribusi terhadap pengurangan volume sampah, sistem ini juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bank sampah mampu meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat (Brennan & Israel, 2008; Purnomo, 2021). Namun demikian, implementasi bank sampah seringkali menghadapi kendala, terutama terkait rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik pemilahan sampah dan pengolahan sampah organik.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk, 1) meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga, 2) melatih masyarakat dalam mengolah sampah organik menjadi kompos, dan 3) membentuk bank sampah sebagai sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RW 13 Kelurahan Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari–Maret 2026 selama empat minggu yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, pembentukan bank sampah, serta monitoring dan evaluasi program. Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih menghadapi permasalahan dalam pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya rendahnya praktik pemilahan sampah dan belum tersedianya sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti bank sampah.

Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah RW 13 yang terdiri atas ibu rumah tangga, kader posyandu, dan pengurus lingkungan. Peserta kegiatan berjumlah 12 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu peserta dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan lingkungan dan kesiapan mengikuti seluruh rangkaian program pengabdian. Jumlah peserta tersebut dianggap representatif karena kegiatan pengabdian difokuskan pada kelompok masyarakat inti yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan lingkungan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Selain itu, peserta yang dilibatkan merupakan perwakilan kelompok masyarakat yang diharapkan dapat menjadi agen penyebarluasan informasi (agent of change) kepada warga lainnya di lingkungan RW 13. Seluruh peserta mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan pengolahan sampah organik, hingga pembentukan bank sampah secara aktif.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (participatory approach), di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi permasalahan, proses pelatihan, hingga pembentukan kelembagaan bank sampah. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) masyarakat terhadap program sehingga dapat mendorong keberlanjutan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a) Sosialisasi dan Edukasi

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang berkelanjutan. Materi yang disampaikan meliputi dampak lingkungan akibat pengelolaan sampah yang tidak tepat, konsep pengelolaan sampah

berbasis masyarakat, serta penerapan prinsip reduce, reuse, dan recycle (3R) dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman serta partisipasi peserta.

b) Pelatihan Pengolahan Sampah Organik

Tahap berikutnya adalah pelatihan teknis pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi kompos. Pelatihan dilakukan menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung (*learning by doing*). Peserta diberikan penjelasan mengenai jenis sampah organik yang dapat diolah, teknik pencacahan bahan, serta proses fermentasi menggunakan bioaktivator *Effective Microorganisms (EM4)*. Proses pembuatan kompos dilakukan menggunakan wadah sederhana berupa ember tertutup sehingga metode ini mudah diterapkan oleh masyarakat di tingkat rumah tangga (Siswati et al., 2020).

c) Pembentukan Bank Sampah

Pembentukan bank sampah dilakukan sebagai upaya membangun sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Tahapan kegiatan ini meliputi pembentukan struktur organisasi bank sampah, penentuan mekanisme pengumpulan dan penimbangan sampah, serta penyusunan sistem administrasi tabungan sampah bagi anggota. Melalui mekanisme ini, sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomis seperti plastik, botol, dan kertas dapat dikumpulkan dan ditabung oleh masyarakat (Siswati et al., 2022).

d) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian program serta perubahan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test dengan instrumen berupa kuesioner tertutup yang terdiri atas 10 pertanyaan mengenai pengetahuan pengelolaan sampah, pembuatan kompos, manfaat EM4, pemanfaatan pupuk organik, serta minat masyarakat terhadap pengembangan usaha kompos.

Pre-test diberikan sebelum pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta, sedangkan post-test diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Jawaban peserta dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan persentase tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Peningkatan skor pemahaman peserta digunakan sebagai indikator keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) **Pembentukan Bank Sampah sebagai Model Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas**

Pembentukan Bank Sampah Bahagia di RW 13 Kelurahan Sidomulyo Timur merupakan bentuk implementasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat (*community-based waste management*). Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pemilahan, pengumpulan, dan pemanfaatan kembali sampah dari sumbernya. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berorientasi pada pengangkutan dan pembuangan sampah, model bank sampah mengedepankan prinsip ekonomi sirkular yang memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi (Geissdoerfer et al., 2017).

Dalam konteks ini, bank sampah berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengumpulan sampah anorganik yang bernilai ekonomis, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga lingkungan. Kehadiran bank sampah mendorong perubahan perilaku masyarakat dari pola pembuangan sampah yang tidak terkontrol menuju pola pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Secara kelembagaan, pembentukan struktur organisasi bank sampah yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta bagian operasional menunjukkan adanya proses institusionalisasi pengelolaan sampah di tingkat komunitas. Struktur ini menjadi penting dalam memastikan keberlanjutan program, karena keberhasilan pengelolaan sampah berbasis

masyarakat sangat dipengaruhi oleh kapasitas organisasi lokal dalam mengelola kegiatan secara berkelanjutan (Brennan & Israel, 2008).



Gambar 1. Sosialisasi Pembentukan Bank Sampah

b) Peningkatan Kapasitas Sosial Masyarakat

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Rata-rata tingkat pemahaman peserta meningkat dari 71,67% sebelum kegiatan menjadi 100% setelah kegiatan, dengan peningkatan sebesar 28,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi dan pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*) efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga.



Gambar 2. Pelatihan Membuat Sampah Organik Menjadi Kompos

Peningkatan pemahaman peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan program, khususnya dalam aspek peningkatan kapasitas masyarakat (*capacity building*). Keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam memahami teknik pemilahan sampah, proses pembuatan kompos, serta pemanfaatan sampah anorganik melalui sistem bank sampah. Selain itu, meningkatnya minat masyarakat menjadi pengusaha kompos sebesar 41,67% menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi berbasis pengelolaan sampah rumah tangga.

Perspektif pembangunan masyarakat (*community development*) menempatkan peningkatan kapasitas sebagai salah satu indikator penting keberhasilan program pemberdayaan. Brennan dan Israel (2008) menjelaskan bahwa pembangunan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan ekonomi, tetapi juga mencakup peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara mandiri. Selain itu, keterlibatan kelompok masyarakat seperti ibu rumah tangga dan kader posyandu dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga sangat erat kaitannya dengan peran sosial perempuan dalam keluarga. Perempuan seringkali menjadi aktor utama dalam pengelolaan sampah domestik,

sehingga peningkatan kapasitas kelompok ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku lingkungan di tingkat rumah tangga.

Kegiatan pengabdian berbasis komunitas menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok inti masyarakat seringkali lebih efektif dibandingkan pelibatan peserta dalam jumlah besar, karena memudahkan proses pendampingan, transfer keterampilan, dan keberlanjutan program di tingkat lokal. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan (agent of change) yang mampu menyebarluaskan pengetahuan dan praktik pengelolaan sampah kepada masyarakat lainnya di lingkungan RW 13.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik (learning by doing) memberikan pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembuatan kompos dan simulasi pengelolaan bank sampah. Keterlibatan aktif tersebut mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pengelolaan sampah di lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi, praktik langsung, dan pendampingan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran serta mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih berkelanjutan.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala lapangan. Beberapa peserta pada tahap awal masih mengalami kesulitan dalam membedakan jenis sampah organik dan anorganik serta belum terbiasa melakukan pemilahan sampah secara rutin di tingkat rumah tangga. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung seperti tempat penyimpanan sampah terpilah dan alat pencacah sederhana menjadi tantangan dalam penerapan pengolahan sampah secara berkelanjutan. Namun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan langsung dan praktik berulang selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Rekap Kuesioner Sebelum dan Sesudah Kegiatan

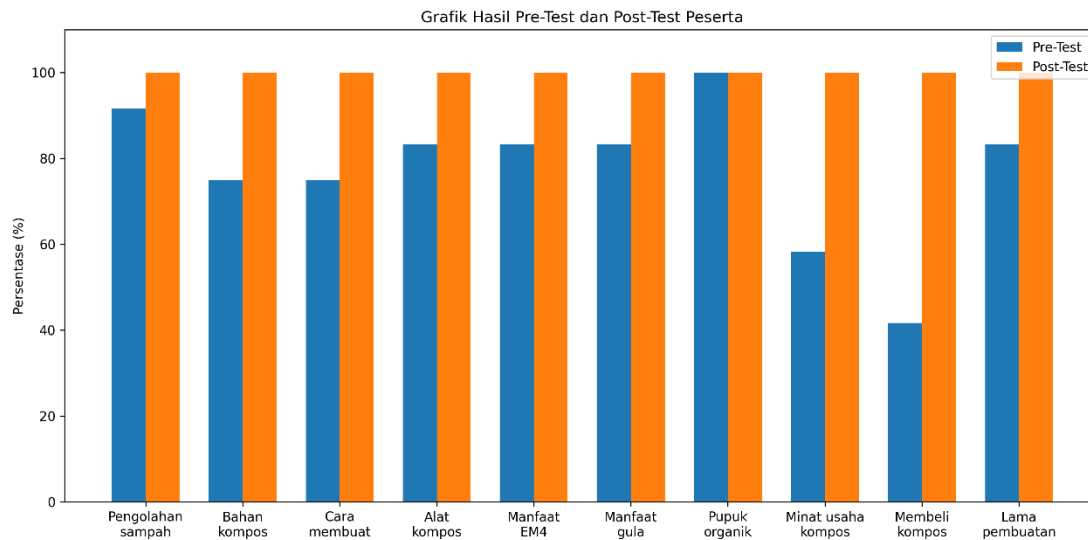
No.	Kuesioner	Jawaban (%)		
		Sebelum	Sesudah	Peningkatan
1.	Pengolahan sampah RT menjadi kompos	91,67	100	8,33
2.	Bahan yang digunakan untuk membuat kompos	75	100	25
3.	Cara membuat kompos	75	100	25
4.	Alat yang digunakan untuk membuat kompos	83,33	100	16,67
5.	Apa manfaat EM4	83,33	100	16,67
6.	Manfaat gula dalam pembuatan kompos	83,33	100	16,67
7.	Memanfaatkan pupuk organik	100	100	-
8.	Berminat menjadi pengusaha kompos	58,33	100	41,67
9.	Pernah membeli kompos	41,67	100	58,33
10.	Mengetahui lama pembuatan kompos	83,33	100	16,67
	Rata-rata	71,67	100	28,33

Sumber: Data Olahan, 2026

Hasil kegiatan tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga adanya perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Setelah pelatihan dilaksanakan, peserta mulai menerapkan praktik pemilahan sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga serta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Perubahan perilaku ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam praktik pembuatan kompos dan komitmen untuk menabung sampah anorganik melalui bank sampah yang telah dibentuk.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini tergolong tinggi, yang terlihat dari kehadiran peserta pada seluruh tahapan kegiatan mulai dari sosialisasi, pelatihan praktik, hingga pembentukan kelembagaan bank sampah. Partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan praktik langsung menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Keterlibatan kelompok

inti masyarakat seperti ibu rumah tangga, kader posyandu, dan pengurus lingkungan juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program.



Gambar 3. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Sumber: Data Olahan, 2026

Grafik hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator pengelolaan sampah dan pembuatan kompos. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator minat menjadi pengusaha kompos dan pengalaman membeli kompos, yang menunjukkan adanya perubahan orientasi masyarakat terhadap pemanfaatan sampah sebagai sumber nilai ekonomi.

c) Dampak Ekonomi Bank Sampah bagi Rumah Tangga

Selain memberikan manfaat lingkungan, keberadaan bank sampah juga memiliki potensi dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga. Sistem tabungan sampah yang diterapkan memungkinkan masyarakat untuk mengumpulkan dan menabung sampah anorganik yang memiliki nilai jual, seperti plastik, botol, dan kertas. Meskipun nilai ekonomi yang diperoleh dari sampah tersebut relatif kecil dalam jangka pendek, namun secara agregat dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat. Lebih jauh lagi, sistem ini mampu mendorong terbentuknya ekonomi sirkular di tingkat komunitas, di mana sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai dapat dimanfaatkan kembali sebagai sumber pendapatan baru apabila dikelola secara konsisten.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat masyarakat untuk mengembangkan usaha kompos, yang ditunjukkan oleh peningkatan minat menjadi pengusaha kompos sebesar 41,67%. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga mampu mendorong perubahan orientasi ekonomi masyarakat menuju pemanfaatan sampah yang lebih produktif. Pengembangan usaha kompos berbasis rumah tangga memiliki potensi yang cukup besar, terutama dalam mendukung praktik pertanian perkotaan (*urban agriculture*) serta memenuhi kebutuhan pupuk organik untuk tanaman pekarangan. Dengan demikian, pengelolaan sampah organik tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan volume sampah, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Keberlanjutan program bank sampah sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, kelembagaan organisasi, serta dukungan pemerintah daerah. Dalam kegiatan ini, keberlanjutan program mulai terlihat melalui terbentuknya struktur organisasi Bank Sampah Bahagia dan adanya komitmen masyarakat untuk melaksanakan kegiatan penimbangan sampah secara rutin. Namun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan lanjutan, khususnya dalam aspek administrasi bank sampah, penguatan manajemen

kelembagaan, serta perluasan jaringan pemasaran hasil daur ulang maupun produk kompos yang dihasilkan masyarakat.

Selain itu, keberlanjutan bank sampah juga dipengaruhi oleh konsistensi perilaku masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga. Pada tahap awal kegiatan, beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan jenis sampah organik dan anorganik serta belum terbiasa melakukan pemilahan sampah secara rutin. Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan, pendampingan masyarakat, serta dukungan kebijakan lingkungan dari pemerintah daerah menjadi faktor penting agar program bank sampah tidak berhenti hanya pada tahap pembentukan kelembagaan, tetapi dapat berkembang menjadi sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan.

d) Bank Sampah dalam Perspektif Ekonomi Sirkular

Konsep bank sampah pada dasarnya sejalan dengan paradigma ekonomi sirkular (circular economy), yang menekankan pada pemanfaatan kembali sumber daya melalui proses daur ulang dan penggunaan ulang. Dalam sistem ekonomi linear tradisional, produk yang telah digunakan cenderung berakhir sebagai limbah. Sebaliknya, dalam ekonomi sirkular, limbah dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali dalam siklus produksi.

Melalui kegiatan pemilahan sampah dan pengolahan kompos, masyarakat dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir sekaligus menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, bank sampah tidak hanya berperan dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan. Namun demikian, keberlanjutan bank sampah sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain konsistensi partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah, serta keberadaan jaringan pasar untuk produk daur ulang. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan agar kegiatan bank sampah dapat berkembang menjadi sistem ekonomi lokal yang lebih kuat.

e) Implikasi Kebijakan dan Keberlanjutan Program

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi timbulan sampah sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Namun demikian, keberhasilan program ini memerlukan dukungan kebijakan yang lebih luas dari pemerintah daerah.

Integrasi program bank sampah dengan kebijakan pengelolaan sampah kota, seperti program kota bersih dan pengurangan sampah dari sumber, dapat memperkuat keberlanjutan program ini. Selain itu, dukungan dalam bentuk pelatihan lanjutan, fasilitasi pemasaran produk kompos, serta penguatan kelembagaan bank sampah juga menjadi faktor penting dalam pengembangan program ke depan. Dengan dukungan yang memadai, bank sampah berpotensi menjadi model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis edukasi dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan perubahan perilaku masyarakat dibandingkan pendekatan penyuluhan satu arah. Keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah hingga pembentukan kelembagaan bank sampah mendorong munculnya rasa memiliki terhadap program sehingga memperbesar peluang keberlanjutan kegiatan di tingkat komunitas (Wardi et al., 2021).

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala dalam implementasi program. Pada tahap awal, sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan jenis sampah organik dan anorganik serta belum terbiasa melakukan pemilahan sampah secara rutin. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung seperti wadah pemilahan sampah dan alat pencacah sederhana menjadi tantangan dalam penerapan pengelolaan sampah secara optimal. Namun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan langsung dan praktik berulang selama kegiatan berlangsung.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga melalui pembentukan Bank Sampah Bahagia di RW 13 Kelurahan Sidomulyo Timur berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata tingkat pemahaman peserta dari 71,67% sebelum kegiatan menjadi 100% setelah kegiatan, dengan peningkatan sebesar 28,33%.

Kegiatan ini juga berhasil membentuk bank sampah berbasis masyarakat sebagai sarana pengelolaan sampah anorganik dan meningkatkan minat masyarakat dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui sosialisasi dan pelatihan praktis efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat serta mendorong pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lancang Kuning serta Ketua RW 13 Kelurahan Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, yang telah memberikan dukungan dan membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136–141. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82–97. <https://doi.org/10.1080/15575330809489729>
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru. (2023). Laporan pengelolaan sampah Kota Pekanbaru. Pekanbaru: DLHK Kota Pekanbaru.
- Ferronato, N., & Torretta, V. (2019). Waste mismanagement in developing countries: A review of global issues. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6), 1060. <https://doi.org/10.3390/ijerph16061060>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The circular economy – A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Kaza, S., Yao, L., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. Washington DC: World Bank.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). *Sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat*. Jakarta: KLHK.
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2016). Kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sampah domestik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 157–165.
- Purnomo, D. (2021). *Manajemen pengelolaan sampah berbasis komunitas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saputri, D., & Safitri, R. (2020). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui program bank sampah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 112–119.
- Siswati, L., Nengsusi, N., & Insusanti, E. (2022). Pembentukan bank sampah di Kampung Keranji Guguh Kecamatan Koto Gasip Kabupaten Siak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Siswati, L., Nizar, R., & Ariyanto, A. (2020). Pengolahan sampah rumah tangga menjadi kompos di Kelurahan Tuah Madani Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 519–524. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.4342>
- Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga. *Aspirasi*, 5(1), 71–84.

- United Nations Environment Programme. (2020). Waste management outlook for Asia and the Pacific. Nairobi: UNEP.
- Wilson, D. C., Velis, C., & Cheeseman, C. (2006). Role of informal sector recycling in waste management in developing countries. *Habitat International*, 30(4), 797–808. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2005.09.005>
- Wardi, J., Yandra, A., Junaidi, J., Siswati, L., & Ratnaningsih, A. T. (2021). AD/ART dan bisnis plan sebagai penguatan kelembagaan Bank Sampah Induk Pelangi Siak Sri Indrapura. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1273–1278. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.7709>